

ASIMILASI PERKAWINAN ARAB-MELAYU KAMPUNG ARAB KELURAHAN DALAM BUGIS PONTIANAK

Iwan, Agus, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

Email : iwanramadhan10@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asimilasi perkawinan Arab-Melayu Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak timur Kota Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi perkawinan Arab-Melayu di Kampung Arab bagi pasangan suami beretnis keturunan Arab dan istri beretnis Melayu menjalani hubungan yang harmonis, tinggal bersama di Kampung Arab, bergaul secara intensif dan menyesuaikan dengan budaya Arab. Sedangkan bagi pasangan suami beretnis Melayu dan istri beretnis keturunan Arab menjalani hubungan yang kurang harmonis dikarenakan faktor keluarga keturunan Arab masih tidak menerima wanita keturunan Arab menikah berbeda etnis, mereka tinggal diluar Kampung Arab, kurang bergaul secara intensif dan menyesuaikan dengan budaya Melayu.

Kata kunci : Asimilasi, Perkawinan, Arab-Melayu

Abstract: The purpose of this research is to know the asimilation marriage of Arabian-Malay in Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Research methodology that is used are observation technique, interview and documentation study while, the tools of data collecting are observation, interview and documentation. The reseult of this reseacrh shows that the process of marriage asimilation of Arabian-Malay in Kampung Arab, for the couple that the husband who comes from arabian ethnic and wife who comes from malay ethnic, having a harmonic relationship, lives in kampung arab, doing interaction intensively, and adapting with arabian culture. Meanwhile, for the couple that the husband who comes from Malay ethnic and the wife who comes from arabian ethnic, having a less romantic relationship due to the factor of arabian family who are still not accepting the arabian woman to having a marriage with the different ethnic, they live in the outside of kampung arab, having a less intensive relationship and adapting with malay etnic.

Keywords: *Assimilation, Marriage, Arabian-Malay*

Manusia dalam menempuh pergaulan hidup dalam masyarakat, ternyata tidak dapat terlepas dari adanya saling ketergantungan antara manusia dengan yang lainnya. Hal itu dikarenakan, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang suka berkelompok atau berteman dengan manusia lainnya. Hidup bersama merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Demikian pula bagi seorang laki-laki ataupun seorang perempuan yang telah mencapai usia tertentu, maka ia tidak akan lepas dari permasalahan tersebut. Ia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan melaluinya bersama dengan orang lain yang bisa dijadikan curahan hati penyejuk jiwa, tempat berbagi suka dan duka.

Banyak orang yang menginginkan memiliki sebuah keluarga yang harmonis sampai akhir hayatnya nanti, memiliki keluarga yang bahagia guna memperoleh masa depan yang lebih baik, yaitu dengan melalui perkawinan yang sah didepan agama dan banyak orang. Hal ini juga sejalan dengan maksud dari perkawinan yang dipaparkan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada BAB I Dasar Perkawinan Pasal 1 (Abdullah, 2013: 18) yang berbunyi, “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang mengikat ditandai dengan kesediaan kedua pasangan pria dan wanita untuk menjadi pasangan suami istri yang sah, melakukan prosesi ijab kabul dihadapan penghulu dan disaksikan oleh saksi dan keluarga kedua belah pihak. Persyaratan yang demikian adalah hal umum yang terjadi di masyarakat pada umumnya.

Tidak dipungkiri semua pasangan suami istri menginginkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, dan memiliki keturunan yang baik pula. Dalam kehidupannya memiliki masa depan tanpa ada masalah dan tidak terdapat kesenjangan dan perbedaan budaya atau tradisi di dalamnya. Sepertinya yang dipaparkan oleh Marzuki (2011: 1), yaitu: Perkawinan atau pernikahan merupakan institusi yang istimewa dalam Islam. Di samping merupakan bagian dari syariah Islam, perkawinan memiliki hikmah dan tujuan yang mulia. Perkawinan dapat mengubah sikap dan perilaku yang dilarang menjadi bernilai ibadah. Melalui perkawinan juga, masa depan manusia bisa tetap dipertahankan.

Pendapat di atas menegaskan bahwa perkawinan atau pernikahan memiliki hikmah dan tujuan yang mulia sebagai salah satu dari sunah dalam agama Islam khususnya, dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk lebih baik dan mandiri dalam menjalani setiap kehidupan serta memiliki masa depan yang dapat dipertahannya hingga keturunann-keturunan selanjutnya.

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya perbedaan budaya atau tradisi yang berbeda, hidup pada waktu yang lama dan tempat yang sama, dan terjadi pembauran atau penyatuan budaya melalui sebuah perkawinan yang biasa kita kenal dengan perkawinan campur atau amalgamasi. Perkawinan campur antar suku yang berbeda di masyarakat sudah tidak asing lagi, dengan adanya perkawinan campur terhadap etnik yang berbeda akan terjadi peleburan budaya, dengan tujuan untuk dapat hidup saling menghargai dan saling

menyesuaikan budaya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maryati (2007: 63), yaitu: “Amalgamasi juga menggambarkan adanya asimilasi dan perkawinan antar budaya dari etnik yang berbeda. Amalgamasi merupakan istilah perkawinan campur antar etnis, contohnya etnis Jawa dan Madura. Amalgamasi biasa dikaitkan dengan asimilasi budaya karena berkaitan dengan interaksi antara dua budaya berbeda”.

Narwoko dan Suyanto (2011: 62), berpendapat bahwa proses asimilasi akan timbul apabila: (1) Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama, (2) Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataan selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, (3) Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu. Dari ketiga proses asimilasi inilah yang menjadi sebagai acuan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan prariset tanggal 19 Agustus 2014 pukul 13.25 yang dilakukan peneliti dan ketua RW 07 Kelurahan Dalam Bugis, didapat sebanyak 10 pasangan yang melakukan perkawinan campur Arab-Melayu, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam pasangan, (1) yaitu pasangan yang suami beretnis keturunan Arab dan istri beretnis Melayu, (2) pasangan yang suami beretnis Melayu dan istri yang beretnis keturunan Arab.

Keturunan Arab sudah lama tinggal di Pontianak terutama di Kampung Arab, dalam hal perkawinan campur mereka melakukan penyaringan (filterisasi) antara Keturunan Arab dengan etnis lain walaupun tidak banyak. Masih terdapat tradisi atau budaya bahwa bagi seorang laki-laki keturunan Arab dibolehkan untuk kawin atau menikah dengan etnis manapun asalkan beragama yang sama. Sedangkan bagi kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk menikah dengan berbeda etnis dan masih diharuskan untuk menikah dengan sesama keturunan Arab.

Selain itu, perbedaan anggapan dan pandangan sering terjadi, mengakibatkan terkendalanya penyatuan pasangan perkawinan campur untuk menjalin hubungan yang lebih baik antar etnis keturunan Arab dengan melayu, masih terdapat strata dari pandangan etnis keturunan Arab terhadap etnis lainnya. Walaupun suami keturunan Arab dan istrinya etnik Melayu, apalagi sebaliknya suaminya etnik Melayu dan istrinya keturunan Arab sangat sulit untuk mereka menyatu dengan keluarga keturunan Arab yang menginginkan keturunannya masih tetap terjaga sampai nantinya.

Berdasarkan uraian diatas, melalui penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan atau melukiskan dan mempelajari secara mendalam tentang proses asimilasi perkawinan Arab-Melayu di Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak berdasarkan tinggal pada waktu dan tempat yang sama, bergaul secara intensif dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan masing-masing.

METODE

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Satori (2011: 199) menyatakan bahwa, Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan kunci empat pasangan suami istri yang beretnis keturunan Arab dan Melayu yang tinggal di Kampung Arab dan sekitarnya, untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga menambahkan informan pendukung yaitu tokoh masyarakat setempat yang sudah paham dengan keadaan Kampung Arab serta beretnis keturunan Arab dan Melayu.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2011:224), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka dari itu peneliti akan melakukan 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi kepada keempat pasangan perkawinan campur Arab-Melayu, wawancara mendalam kepada informan kunci yaitu keempat pasangan perkawinan Arab-Melayu dan informan pendukung yaitu Tokoh masyarakat keturunan Arab dan Tokoh masyarakat Melayu, serta studi dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); Reduksi data dalam penelitian ini terutama menyangkut proses-proses asimilasi yang disesuaikan dengan teori. Reduksi akan dilakukan sejak penelitian dimulai dan sampai selesai penelitian (2) Penyajian Data (*Display Data*); Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks, yang pada umumnya terpecah, terpisah menurut sumber dan informasi itu diperoleh. Selanjutnya diklasifikasi menurut isu dan kebutuhan analisis. Tentunya dalam penelitian ini berkenaan dengan proses-proses asimilasi perkawinan Arab-Melayu di Kampung Arab, (3) Kesimpulan (*Conclusion*); Kesimpulan ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kampung Arab merupakan dusun atau RW (Rukun Warga) yang berada di pinggiran kota, tepatnya di kelurahan Dalam Bugis kecamatan Pontianak Timur, kota Pontianak Kalimantan Barat. kependudukan Kampung Arab di atas dapat dilihat penduduk laki-laki lebih sedikit daripada perempuan yaitu sebanyak 520 jiwa berbanding 549 jiwa. Kampung Arab juga merupakan salah satu wilayah

yang terpadat kedua setelah Tanjung Pulau (Beting). Dengan mayoritas keturunan Arab yang bertempat tinggal di Kampung Arab merupakan salah satu terhambatnya perkawinan campur antar etnis.

keadaan pendidikan di Kampung Arab tercatat bahwa 65,29 % penduduk di Kampung Arab ini mengenyam pendidikan dari tingkat SD/Mi sampai tingkat S1 baik pendidikan formal maupun informal, sedangkan sebanyak 34,71 % pendidikan yang belum bersekolah atau mengenyam pendidikan. Mayoritas masyarakat di Kampung Arab adalah sebagai pedagang pakaian bisa kita lihat di daerah pasar Sudirman dan sekitarnya, pekerjaan yang dilakukan merupakan turun-temurun dari keluarga yang terdahulu, selain itu ada juga yang bekerja sebagai guru, buruh, dan lain-lain.

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang merupakan perkawinan campur antar etnis yaitu Arab-Melayu yang terdapat di Kampung Arab. Informan dipilih berdasarkan rekomendasi dari ketua RW 07 Kampung Arab dan yang bersedia untuk menjadi informan, peneliti mendapatkan 4 pasangan suami istri, yaitu:

Tabel 1
Identitas Informan

Nama Informan	Etnis	Keterangan
Slh	Arab	Suami
Kh	Melayu	istri
Abd	Arab	Suami
NS	Melayu	istri
Mh	Melayu	Suami
Rhm	Arab	istri
Zd	Melayu	Suami
Ln	Arab	istri
Usm	Melayu	Tokoh Masyarakat Melayu
Abdl	Arab	Tokoh Masyarakat Arab

Hasil observasi selama 6 kali kepada ketiga pasangan ini diperoleh data sebagai berikut, pasangan Slh-Kh merupakan warga Kampung Arab jadi sudah tentu pasangan ini berada dalam waktu dan tempat yang sama. Selanjutnya pasangan Abd-NS, walaupun bukan merupakan warga asli Kampung Arab karena kecilnya di Kayong, Abdullah juga masih keturunan Arab, dia pindah ke Kampung Arab setelah tamat SD dan tinggal sampai sekarang, sedangkan Nurmit merupakan asli warga kampung Arab, setelah saling mengenal dan menikah mereka juga tetap tinggal di Kampung Arab. Sedangkan pasangan Mh-Rhm, Mh bukan asli warga Kampung Arab dia tinggal di luar Kampung Arab, sedangkan Rhm memang asli warga Kampung Arab, dapat menjalin hubungan selama enam

tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Kemudian pasangan Zd-Ln, latar belakang Zn yang hanya etnis biasa Melayu juga diluar Kampung Arab namun dia sering datang ke Kampung Arab untuk bertemu dengan Ln, dan Ln adalah warga asli Kampung Arab dan lahir di sana. Dengan demikian dari keempat pasangan ini, kedua pasangan yang bersuami Arab hidup dan tinggal ditempat yang sama yaitu Kampung Arab sedangkan dua pasangan yang bersuami Melayu hidup dan tinggal di luar Kampung Arab karena alasan istri yang beretnis Arab dikeluarkan dari keluarga besar dan hidup dengan suaminya yang beretnis Melayu. Toleransi antar sesama etnis yang berbeda budaya sangat diperlukan, guna mempermudah terjadinya asimilasi perkawinan atau kawin campur misalnya pasangan Arab-Melayu ini, dari hasil temuan dilapangan bahwa pasangan Slh-Kh, keluarga Slh lebih dominan dibanding Kh, karena masih dalam satu wilayah Kampung Arab, dalam hal ini, Kh berusaha untuk mengimbangi kekeluargaan yang erat dalam keluarga, rasa kebersamaan yang kuat menjadikan Kh lebih mudah bergaul karena kedekatan dengan keluarga. Kemudian Abd-NS, setiap pasangan memiliki keputusan-keputusan yang selalu menjadi pedoman, salah satunya saling menghargai, dalam hal ini NS yang menghargai sang suami, karena dari sisi budaya dan kebiasaan lebih menekankan kepada tradisi Arab yang kuat dengan agama.

Sedangkan pasangan Mh-Rhm, Mh yang beretnis Melayu juga memiliki hubungan yang baik, ketika Rhm sedang dirumah keluarga Mh, diterima dengan sangat baik, namun ketika Mh datang kerumah keluarga Rhm, malah sebaliknya, sikap toleransi hilang dan tidak didapatkan oleh Mh, oleh sebab itu Mh dan Rhm tinggal diluar Kampung Arab yaitu bersama keluarga Mh. Kemudian pasangan Zd-Ln, hampir sama dengan pasangan Mh-Rhm, toleransi yang ditunjukkan dengan Ln berusaha untuk hidup bersama Zd, apapun resikonya, yaitu tinggal diluar Kampung Arab, Ln bertanggung jawab meninggalkan garis keturunannya, ketika ia menikah dengan Zd, hal ini juga keluarga Ln juga sedikit tidak bertenggang ras dengan Zd dan keluarganya. Dilihat dari keempat pasangan kawin campur ini terdapat perbedaan bahwa pasangan yang suaminya beretnis keturunan Arab tidak terjadi permasalahan dalam bertoleransi sedangkan pasangan yang suaminya beretnis Melayu sedikit mengalami masalah yaitu dari keluarga sang istri. Padahal toleransi dijadikan sebuah kekuatan untuk memberikan harapan agar semua pasangan menjadi keluarga yang harmonis.

Bergaul secara intensif, Pasangan Slh-Kh memang sudah lama tinggal di Kampung Arab, sejak kecil hingga dewasa, walaupun Slh dan Kh berbeda etnis, mereka sudah mengetahui tentang kebudayaan atau kebiasaan yang ada, dengan mayoritas warga Kampung Arab adalah keturunan Arab otomatis Kh sebagai etnis Melayu yang membiasakan diri dengan kebiasaan orang Arab. Selanjutnya pasangan Abd-NS juga sudah lama tinggal di Kampung Arab, Abd awalnya berasal dari luar setelah tamat SD dia pindah ke Kampung Arab mengikuti orang tuanya, jadi sekitar 16 tahun Abdullah sudah tinggal di Kampung Arab, sementara NS sudah sejak lahir tinggal di Kampung Arab, keluarga NS merupakan keluarga terpandang, jadi dapat disimpulkan pasangan Abd dan NS sudah hidup lama di Kampung Arab. Sedangkan pasangan Mh-Rhm, karena Mh adalah etnis Melayu, interaksi dengan keluarga istri yang beretnis keturunan Arab sedikit terpisah jarak,

keluarga besar Rhm secara keseluruhan kurang setuju karena nanti akan menghilangkan garis keturunan Arabnya, begitu juga dengan pasangan Zd-Ln, hubungan antara keluarga suami dan istri kurang harmonis ini memang ditunjukkan dengan orang tua Ln tidak terlalu perhatian terhadap Zd, walaupun Zd yang beretnis Melayu bertanggung jawab dengan Ln dan anaknya sudah terpenuhi, latar belakang beda etnis inilah yang menjadi penyebab utama interaksi yang bergaul secara intensif terdapat perbedaan antara pasangan suami yang beretnis keturunan Arab bersama istri beretnis Melayu dengan pasangan suami yang beretnis Melayu bersama istri yang beretnis keturunan Arab. Bagi setiap pasangan hubungan yang harmonis selalu ingin dilakukan, dalam hal ini saling keterbukaan bagi setiap pasangan merupakan cara yang tepat dalam mempertahankan perkawinan campur atau amalgamasi dapat dilihat dari keempat pasangan ini, pasangan Slh-Kh, ditunjukkan dalam menjalin hubungan yang berbeda etnik dan pandangan keduanya selalu terbuka dan bersikap jujur apa adanya dengan segala hal, agar hubungan keduanya berjalan harmonis, terjadi sesuatu hal akan dibicarakan secara baik-baik.

Sementara pasangan Abd-NS ditemukan bahwa hubungan yang harmonis berasal dari kesetiaan kedua pasangan, Abd selalu memberikan pandangan atau gambaran kepada istrinya NS, bahwa kejujuran yang paling utama dalam hubungan suami istri. Sedangkan pandangan yang terbalik ditunjukkan oleh pasangan Mh-Rhm, ketika Mh sedang bersama keluarga Melayu sangat erat dan selalu membicarakan mengenai masalah yang terjadi, namun ketika sedang bersama keluarga Arab tidak berani untuk membicarakan masalah-masalah yang terjadi, tertutup dan hanya sekedar sapa salam saja, hal itu tampak ketika berada dilapangan. Kemudian pasangan Zd-Ln juga tertutup dengan keluarga dari istri, dilihat Ln jarang untuk berkumpul kerumah keluarga besar Arab, tidak kurang direspon oleh keluarga istri yang beretnis keturunan Arab. Kejujuran dan bertanggung jawab ialah tahapan terpenting dalam mengarungi kehidupan berumah tangga ataupun pasangan yang awalnya berbeda pandangan. Keluarga besar dari kedua belah pihak tentu saja berperan penting dalam keutuhan rumah tangga, campur tangan keluarga juga tampak pada saat temuan peneliti, pasangan Slh-Kh, adanya masalah anak, orang tua pihak suami ikut campur karena adanya perempuan, karena masih keturunan Arab keluarga kurang merespon. Begitu juga dengan pasangan Abd-NS, campur tangan keluarga dapat dilihat dari keluarga keturunan Arab lebih dominan atau membela keluarganya jika terjadi kesalahan, oleh sebab itu keluarga dari sang suami sangat dominan, apalagi laki-laki. Berbeda dengan pasangan Mh-Rhm, pasangan ini yang lebih dominan dari keluarga istri, karena Rhm merupakan anak satu-satunya dalam keluarga, jadi campur tangan keluarga sangat terasa, inilah yang sering terjadi kendala ataupun permasalahan dalam rumah tangga Mh-Rhm, masih belum bisa hidup mandiri dalam keluarga kecil. Kemudian pasangan Zd-Ln, keluarga Ln bahkan tidak memperdulikan Ln dan suami, ketika sedang berkumpul acara mereka saling acuh tak acuh, dilatar belakang oleh suami yang beretnis berbeda dengan etnis Ln. Keluarga memang menjadi satu hal yang tidak terpisahkan, namun dari hal seperti biasa terjadi kesalahpahaman dari keluarga masing-masing pasangan kawin campur tersebut.

Setiap individu yang berbeda etnis tentu berbeda juga budayanya, dalam hal ini ketiga pasangan yang melakukan asimilasi perkawinan penyesuaian tetap harus dilakukan terutama budaya mereka masing-masing, dari ketiga pasangan tersebut, pasangan pertama Slh-Kh diantara keduanya, sang istri Kh lah yang menyesuaikan budaya nya dengan kebiasaan Arab, dengan begitu Kh harus sedikit menghilangkan budaya atau kebiasaannya di etnis Melayu dan memulai dengan budaya baru keturunan Arab. Sedangkan pasangan Abd-NS juga hampir sama, karena tinggal di wilayah keluarga keturunan Arab otomatis NS sebagai etnis Melayu membaaur dengan budaya Arab, meski demikian NS tidak menghilangkan budaya Melayu, kebiasaan serta budaya kadang bisa menjadi satu antara Arab dan Melayu. Sementara pasangan Mh-Rhm, dari pihak istri juga yang menyesuaikan diri dengan budaya suami yaitu budaya Melayu hal ini juga dipengaruhi oleh Rhm tinggal bersama keluarga Melayu, Rhm mulai meninggalkan budaya keturunan Arab nya, hal ini juga sama dengan pasangan Zd-Ln memutuskan tinggal bersama suaminya yang beretnis Melayu, Ln berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya Melayu, dan sebisa mungkin meninggalkan budaya Arab. Berdasarkan data observasi di atas dapat disimpulkan penyesuaian budaya masing-masing memang diperlukan untuk memudahkan terjadinya asimilasi perkawinan hal ini ditunjukkan oleh keempat pasangan kawin campur Arab-Melayu.

Perbedaan etnis ataupun budaya dalam kehidupan dikaitkan dengan gaya hidup atau kebiasaan bagi keempat pasangan ini dalam berumah tangga, pasangan Slh-Kh, kehidupan yang terjadi pasangan ini sederhana seperti pasangan suami istri lainnya, namun Kh harus membiasakan diri dengan kebiasaan pada keluarga Arab yang sering mengadakan acara-acara Islami dan pekerjaan Slh sebagai pedagang yang pergi subuh serta pulang pada malam hari. Di sisi lain pasangan Abd-NS, Abd yang juga merupakan guru ngaji, selalu hidup dalam keagamaan, sang sitri yang berasal dari keluarga melayu yang memiliki budaya kuat akan kebersamaan serta keakraban dengan siapapun. Sedangkan pasangan Mh-Rhm, kebiasaan terlihat dari sang istri yang meninggalkan kebudayaan Arab dan mengikuti suami yang beretnis Melayu, disini Rhm menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan budaya Melayu ditambah lagi dengan dia tinggal bersama keluarga suami. Selanjutnya pasangan Zd-Ln terdapat juga hal yang sama yaitu gaya hidup dari Ln menyesuaikan dengan gaya hidup sang suami. Keluarga dari pihak laki-laki terbiasa dengan kehidupan Islami, dapat dilihat perbedaan gaya hidup diantara keempat pasangan kawin campur ini saling ingin memberikan kebiasaan yang nyaman sesuai dengan keadaan pasangan masing-masing walaupun berbeda pandangan atau golongan. Kebiasaan dari masing-masing individu telah melebur menjadi satu akibat dari asimilasi perkawinan atau amalgamasi, akan tetapi akan sulit untuk cepat menyamakannya atau menghasilkan budaya baru, perbedaan kebiasaan juga tampak dilihat saat temuan peneliti dilapangan, untuk pasangan Slh-Kh, kebiasaan orang Melayu yang sedikit pemalas dalam bekerja, Kh yang berasal dari etnis melayu memang tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, sebaliknya Slh bekerja dengan ulet karena sudah menjadi tradisi keluarga keturunan Arab dalam bekerja sebagai pedagang tetapi sudah mulai membiasakan diri. Sedangkan pasangan Abd-NS,

sang suami sangat rajin dalam bekerja, selain guru ngaji dia juga membuka toko di pasar Sudirman, sedangkan istrinya hanya ibu rumah tangga dan hanya dirumah saja mengurus pekerjaan dirumah.

Kemudian Pasangan Mh-Rhm, karena tinggal bersama keluarga suami yang beretnis Melayu tradisi dan budaya lebih kepada budaya Melayu, kadang menjadi permasalahan kecil ketika mengadakan sebuah acara selamatan dan lain-lain. Pasangan Zd-Ln juga demikian mereka awalnya berbeda kebiasaan, Ln sering membuka lagu Arab sedangkan Zd sering membuka lagu-lagu Melayu, hal yang kecil juga bisa menjadi masalah. Dalam konteks perbedaan kebiasaan pasangan kawin campur Arab-Melayu melakukan suatu kebiasaan yang sesuai dengan tradisi dari keluarga masing-masing, disinilah biasa terjadi kendala walaupun dalam skala kecil. Bagi keturunan Arab garis keturunan merupakan suatu hal yang terpenting, keturunan juga dikategorikan sebagai masalah karena bagi keluarga Arab keturunan adalah penerus garis keturunan selanjutnya agar tidak akan habis, menjaga anak perempuan adalah salah satunya. Bagi pasangan Slh-Kh, anak laki-laki lebih disayang sementara anak perempuan kurang, karena takut tidak bisa mempertahankan garis keturunan nantinya, anak perempuan harus menikah sesama dengan keturunan Arab, anak perempuan hanya berteman dengan anak laki-laki yang keturunan Arab saja. Begitu juga dengan pasangan Abd-NS, bagi keluarga Arab anak laki-laki bisa menjadi penerus keturunan dan sangat disayang, anak tetapi anak perempuan di nomor duakan karena nantinya harus mencari sesame orang Arab. Sedangkan pasangan Mh-Rhm, masalah keturunan, terutama anak sebenarnya sama saja, namun dari yang dilihat keluarga Arab lebih menginginkan anak laki-laki dibanding wanita karena masalah warisan dan keturunan selanjutnya, anak perempuan nantinya lebih ditekankan kawin dengan sesama Arab, agar tidak hilang garis keturunannya. Sementara pasangan Zd-Ln tidak mempermasalahkan mengenai keturunan, karena Ln menikah dengan suami beretnis Melayu tradisi mendapatkan anak laki-laki untuk menjaga garis keturunan tidak ada, sama saja.

Dari keempat pasangan perkawinan campur Arab-Melayu ini sudah jelas tampak bahwa keturunan merupakan masalah yang utama, walaupun sudah berkurang tradisi seperti itu, namun masih ada keluarga keturunan Arab yang mempertahankannya.

Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara kepada ketiga pasangan ini, dapat dikatakan bahwa mereka hidup pada waktu dan tempat yang sama yaitu tinggal di Kampung Arab untuk pasangan yang suaminya keturunan Arab dan istri Melayu, meskipun ada salah satu yang bukan berasal dari Kampung Arab, mereka tetap tinggal pada satu wilayah yang sama. Sedangkan bagi suami yang beretnis Melayu dan istri beretnis keturunan Arab tetap tinggal bersama namun tidak tinggal di Kampung Arab, mereka tinggal diluar Kampung Arab, adanya kebersamaan di tempat yang sama, mengakibatkan mudahnya terjadi proses asimilasi perkawinan khususnya Arab-Melayu di Kampung Arab meskipun terdapat perbedaan.

Toleransi merupakan sesuatu hal yang digunakan untuk mempermudah terjadinya asimilasi perkawinan. Hal ini senada dengan pendapat Narwoko dan Suyanto (2011: 62) yang menyatakan bahwa “Sikap dan kesediaan menenggang. Apabila toleransi dapat dihidupkan di antara kelompok-kelompok manusia yang berbeda budaya itu, maka proses asimilasi akan mudah dilangsungkan tanpa banyak hambatan yang berarti”.

Bentuk toleransi yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam adanya kesamaan pendapat dan pasangan dari suami maupun istri mengakibatkan mudahkan proses asimilasi perkawinan, menghargai dan mengimbangi perbedaan merupakan cara yang sesuai untuk mendapatkan tingkat toleransi yang tinggi, dalam hal ini istri dari keempat pasangan asimilasi perkawinan yang mempunyai peran penting, karena mereka harus mengimbangi keluarga dari suami yang keturunan Arab, istri lebih memilih menjadi keluarga keturunan Arab karena mengikuti suami, begitu juga dengan suami yang beretnis Melayu, istri yang keturunan Arab harus mengikuti suaminya yang tinggal diluar Kampung Arab, karena terdapat perbedaan pandangan dari keluarga sang istri, akan tetapi keempat pasangan ini tetap ada toleransi karena sudah berkeluarga.

Ketiga pasangan kawin campur ini sudah lama tinggal di Kampung Arab sehingga dapat mengetahui macam-macam budaya yang ada, kebudayaan berasal dari kebiasaan yang saling berhubungan, beriteraksi secara intensif, mulai dari sejak lahir hingga sudah dewasa dan menemukan pasangan hidup, untuk pasangan yang suaminya beretnis keturunan Arab dan istri beretnis Melayu mereka sudah berada di Kampung Arab, itu berarti mereka sudah faham akan perbedaan masing-masing etnis, dengan latar belakang Kampung Arab otomatis kebudayaan Arab yang menjadi dominan, walaupun etnis lain sudah mulai banyak mendiami wilayah Kampung Arab. Sedangkan pasangan suami beretnis Melayu dan istri beretnis keturunan Arab, yang tinggal bersama suami diluar kampung Arab, mereka mengalami perubahan yang berbeda, karena pengaruh keluarga istri yang masih belum merestui kedua pasangan ini, padahal setiap pasangan yang sudah sah menikah, mempunyai hak untuk dapat hidup harmonis tanpa ada halangan yang berarti. Keterbukaan merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah keharmonisan rumah tangga, termasuk kepada ketiga pasangan ini, dari hasil yang didapat, terdapat sedikit perbedaan. Penjelasan, pasangan Slh-Kh: “awalnya memang sulit, karena Kh adalah orang Melayu, keluarga saya hampir tidak menyetujuinya, karena bukan keturunan Arab, namun setelah berjalan akhir keluarga menerima dan hubungan kami berjalan baik-baik saja”, (wawancara 9 November 2104). Kejujuran yang harus diwajibkan bagi ketiga pasangan ini, adanya ketidaksejutan dari keluarga, dan beda anggapan mengenai etnis bukan menjadi kendala yang besar, justru dari perbedaan itulah dapat diambil kekuatan untuk bisa dijadikan acuan dalam hubungan yang harmonis. Dalam sebuah perkawinan yang bisa dibilang masih semur jagung sangat diperlukan masukan dari keluarga atau campur tangan keluarga, seperti pendapat Soekanto (2004: 85) yang menyatakan “Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya”. Hal inilah yang biasa memicu awal terjadinya kendala dalam proses asimilasi perkawinan Arab-Melayu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap

keempat pasangan ini, dapat diketahui campur tangan keluarga memang masih ada, terutama dari keluarga suami notabene dari keturunan Arab dan pasangan yang istrinya keturunan Arab. Dapat peneliti simpulkan bahwa campur tangan keluarga juga merupakan kendala dalam hubungan pasangan kawin campur ini, Keluarga dari pihak suami lebih mengambil peran penting dan lebih proaktif, padahal sebagai pasangan tentunya ingin hidup mandiri dan bebas, karena sudah menjadi keluarga kecil, pengertian dari keluarga juga penting dalam perkembangan hidup mandiri dari pasangan yang baru.

Kemudian perbedaan kebudayaan tidak dapat dihindarkan karena faktanya memang berbeda etnis tentu berbeda pula budayanya, kedua pasangan ini saling menyesuaikan baik dari suami maupun istri, akan tetapi karena mereka tinggal lama di Kampung Arab dan menetap disana, budaya yang menonjol adalah budaya keturunan Arab, lebih sesuai dengan gaya kearab-araban, ini dimungkinkan bahwa seorang istri yang lebih menyesuaikan diri untuk memahami budaya baru, di keluarga Arab, dan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang ada pada etnis Melayu. Begitu juga sebaliknya kedua pasangan yang suaminya beretnis Melayu serta istri keturunan Arab, tetap saja istri mengikuti suaminya, berdasarkan budayanya, dan kebiasaan-kebiasaan, dalam hal ini pihak istri yang berusaha meninggalkan budaya Arab walaupun dengan resiko yaitu memberikan rela melepaskan gelar depan nama mereka dan garis keturunannya.

Perbedaan kebiasaan yang terjadi, sesuai dengan pendapat Narwoko dan Suyanto (2011: 64) menyatakan bahwa “Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi antara para warga kelompok, yang akhirnya bisa membawa-bawa pertentangan antarkelompok”. Keturunan Arab kuat dengan pekerjaan berdagangnya, dari kecil sudah diajarkan untuk berdagang sampai saat sekarang tradisi itu dilakukan secara turun menurun, sementara etnis Melayu dipandang sebagai agak pemalas, juga dari ketiga pasangan ini, istri hanya sebagai ibu rumah tangga walaupun ada yang membantu sampingan bekerja, namun tanggung jawab sebagai seorang istri yang paling utama. Selain itu budaya yang dilihat dari perbedaan kebiasaan, dari ciri bahasa merupakan campuran antara Arab dan Melayu yang sudah melekat di Kampung Arab, tradisi juga misalkan keturunan Arab melaksanakan selamatan meriah, ada salawatan dan zapin ciri khasnya, dan Melayu hanya selamatan biasa saja. Tidak sedikit orang Melayu ikut melaksanakan acara selamatan menggunakan Zepin dan selawatan, karena sudah membaur, hal ini tentu membuat tradisi melayu nya hilang. Faktor keturunan juga menjadi salah satu kendala dalam asimilasi perkawinan Arab-Melayu, lebih fokusnya bagi keluarga keturunan Arab yang terdapat di Kampung Arab, bagi mereka garis keturunan merupakan satu hal terpenting, jika seorang laki-laki yang menikah dengan berbeda etnis, misalnya Melayu harus benar-benar dijaga, nantinya istri melahirkan anak laki-laki maka akan disayang dan diperhatikan. Sebaliknya jika lahir anak perempuan maka, pihak keluarga keturunan Arab kurang diperhatikan dan dijaga sampai anak itu punya pasangan, sebab dari tradisi yang mereka, seorang laki-laki bebas memilih pasangannya baik sesama keturunan Arab maupun bukan, sedangkan anak perempuan keturunan Arab diwajibkan menikah dengan sesama keturunan Arab, dan itu sangat disulitkan bagi keluarga tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses asimilasi perkawinan Arab-Melayu di Kampung Arab yaitu, pasangan suami beretnis keturunan Arab dan istri beretnis Melayu menjalani hubungan yang harmonis, sedangkan pasangan suami beretnis Melayu dan istri beretnis keturunan Arab menjalani hubungan yang kurang harmonis dikarenakan faktor keluarga keturunan Arab masih tidak menerima wanita keturunan Arab menikah berbeda etnis. Terjadi hidup pada suatu waktu dan tempat yang sama, bergaul secara intensif, dan saling menyesuaikan kebudayaan masing-masing.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran yaitu, dalam proses asimilasi perkawinan Arab-Melayu sebaiknya dari pihak keluarga keturunan Arab mengurangi perbedaan-perbedaan pandangan atau anggapan antar keluarga Keturunan Arab maupun Melayu, alangkah lebih baiknya perbedaan tersebut dapat dihilangkan agar setiap pasangan yang berbeda etnis dapat menjalani hubungan yang harmonis dan tanpa menghilangkan budaya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebani. (2013). *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Esis.
- Marzuki. (2011). *Mengenal Perkawinan Islam Di Indonesia* (jurnal). Yogyakarta: UNY
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (cetakan ke-5)*. Jakarta: Kencana
- Satori, Djam'ah dan Aan Komariah. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.